Penyuluh Akhlag Al-Karimah

Edisi 007, 2017

## Pentingnya Bekerja Bagi Manusia

Pada kesempatan ini saya ingin mengangkat permasalahan mengenai hubungan manusia dengan dirinya dari sisi pekerjaan, dan apa saja yang bisa dilakukan untuk kehidupan individual maupun kehidupan sosialnya, bagaimana yang harus dia lakukannya supaya bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Jika kita melihat sistem penciptaan alam semesta ini, ia berdiri atas dasar pekerjaan dan usaha. Kalau kita mau melihat, kehidupan sosial pun didasari oleh pekerjaan dan usaha itu. Ketika orang melakukan suatu tindakan dan bekerja atau berusaha, itu akan menjadikan kesempurnaan dan perkembangan secara individual maupun perkembangan bagi masyarakat tersebut. Kita lihat bahwa semua capaian yang telah berhasil didapatkan oleh manusia, kemajuan-kemajuan yang telah didapatkan oleh manusia pada saat ini, semuanya terjadi karena pekerjaan dan usaha keras.

Banyak sekali ayat Alquran dan riwayat-riwayat yang sampai kepada kita yang sangat menekankan kepada kita untuk bekerja dan berusaha. Demikian pula banyak keterangan agama yang menekankan kepada kita untuk meninggalkan kemalasan.

Pembahasan ini terbagi dalam dua tema. Pertama, mengenai pentingnya pekerjaan, usaha dan kerja keras, dilihat dari sisi ayat-ayat Alquran, maupun riwayat-riwayat yang sampai kepada kita. Kedua, mengenai hasil yang bisa didapat dari sebuah

pekerjaan dan usaha. Baik hasil itu berhubungan dengan dimensi individual kehidupan manusia, atau juga dimensi sosial kehidupan manusia.

Dalam riwayat Nabawi, Rasulullah saw menyamakan orang yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya seperti seorang yang mujahid dan berjuang di jalan Allah. Dalam riwayat lain dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, beliau mengatakan bahwa yang namanya ibadah ada tujuh puluh bentuknya. Yang paling afdal di antara semua ibadah adalah ibadah bagaimana seorang mencari rezeki yang halal.

Yang lebih mencengangkan lagi adalah riwayat yang disampaikan oleh Imam Ridha as. Beliau as berkata bahwa seorang yang bekerja untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, pahala yang didapatkannya lebih afdal dan lebih baik daripada pahala yang didapatkan oleh seorang yang berjihad di jalan Allah.

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan bahwasanya seorang itu harus membagi waktunya untuk mencari rezeki dan berusaha, juga untuk beristirahat supaya dia bisa memberikan yang baik untuk pekerjaannya. Dalam hal ini ditekankan sekali adanya keseimbangan antara bekerja dan istirahat. Jangan sampai orang sedemikian getol bekerja dan melewatkan semua usianya untuk bekerja, sehingga dia melupakan hak badannya untuk beristirahat. Atau tidak boleh pula orang jatuh kepada tindakan

ekstrem vaitu tidak melakukan tindakan sesuatu untuk mendapatkan hal yang halal.

Suatu hari Rasulullah saw dan para sahabatnya sedang berjalan. Mereka melihat seorang anak muda yang sedemikian rajin di dalam bekerja. Lalu para sahabat mengatakan andai saja waktu dan semua energi anak muda ini digunakan untuk beribadah, tentunya pahala besar yang akan didapatkan oleh dia di sisi Allah. Lalu Nabi saw mengatakan, "Tidak begitu, justru dengan bekerja inilah dia mendapatkan pahala yang berlipat dari sisi Allah Swt." Dan, pekerjaannya itu di sisi Allah terhitung sebagai ibadah.

Para nabi dan para Imam maksumin juga dikenal

sebagai manusiamanusia yang rajin dalam bekeria. Disebutkan dalam Imam riwavat, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah seorang yang sedemikian rajin dalam Beliau bekerja.

mencari kavu bakar. Beliau juga bekerja di kebun-kebun masyarakat. Beliau menggali sumur dan melakukan banyak hal. Di siang hari ketika beliau ada kesempatan untuk mengajar orang-orang beliau juga mengajar. Beliau bekerja mendapatkan uang. Lalu dari uang yang berhasil beliau dapatkan itu, beliau kumpulkan uang itu untuk membeli budak. Dan, dengan pekerjaan ini beliau telah memerdekakan 1.000 orang budak.

Di rumahnya, Imam Ali as juga membantu istrinya dalam mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan keluarga, sementara Fathimah Zahra as yang membuat adonan roti dan menyiapkan makanan. Inilah yang dilakukan Amiril Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Meski demikian, beliau juga tetap memiliki waktu untuk beribadah dan untuk berjihad fisabilillah.

Sedemikian pentingnya masalah kerja dan sedemikian banyaknya riwayat-riwayat dan penekanan-penekanan yang ada untuk bekerja,

sebanyak itu pulalah riwayat-riwayat menyebutkan larangan kita untuk bermalas-malasan. Ada sebuah riwayat yang sangat menakjubkan yang mengatakan bahwasanya seburuk-buruk bangkai yang ada di dunia ini adalah manusia yang di malam hari terlena dalam tidur, dan di siang hari menganggur dan tidak bekerja.

Dalam sebuah riwayat Imam Kazhim as mengatakan Allah sangat membenci manusia yang di malam hari suka tidur, sementara di siang hari tidak melakukan pekerjaan dan menganggur.

Ibnu Abbas dalam sebuah riwayat mengatakan, Rasulullah saw jika melihat seorang pemuda dan

Sementara orang yang bekerja keras, dia akan selalu terpacu untuk bergerak. Itu akan memberikan kesehatan fisik dan jasmani kepada dirinya. dalam sebuah hadis Imam Amirul Mukminin as mengatakan, "Barang siapa orang bekerja keras, maka kerja keras itulah akan memberikan kekuatan yang lebih pada dirinya. Sebaliknya orang yang bermalas-malasan, maka dia akan mendapatkan kelebihan dari sisi kelemahan dia."

senang dengan pemuda itu dan terkagum-kagum kepadanya, pertanyaan pertama vang disampaikan oleh beliau adalah apakah orang ini punya pekerjaan, apakah tidak. Jika

kemudian beliau

dijawab tidak, Rasulullah saw akan mengatakan, "Ia sudah jatuh dari mataku, dan aku tidak lagi mencintainya."

Ditanya oleh para sahabat, "Mengapa ya Rasulullah saw?" Dijawab oleh Rasulullah saw, "Kalau ia tidak punya pekerjaan, berarti dia akan menghidupi dirinya dengan menggunakan agamanya."

Banyak sekali riwayat yang menekankan kepada kita untuk bangun di waktu sahur dan sebelum subuh pagi-pagi sekali harus bangun. Setelah melaksanakan ibadah yang seharusnya dilaksanakan, seorang harus keluar dari rumahnya untuk mencari rezeki. Disebutkan dalam riwayat bahwa orang yang bangun di pagi buta, itu adalah suatu hal yang sangat mendatangkan berkah dari Allah Swt dan akan mendatangkan rezeki baginya.

Setelah melaksanakan salat di pagi hari, Imam Sajjad as akan keluar dari rumahnya. Kemudian

ditanya oleh orang-orang yang melihat beliau, "Wahai putra Rasulullah saw, kemana engkau akan pergi?" Beliau menjawab, "Aku akan pergi untuk bersedekah bagi keluargaku." Orang bertanya, "Apakah engkau memberikan sedekah kepada keluargamu sendiri, kepada istri dengan anak-anakmu?" Dijawab oleh beliau, "Aku akan mencari rezeki dan rezeki itulah yang akan aku berikan kepada anak dan istriku. Orang yang memberi makan dan memberi rezeki kepada anak dan istrinya, di sisi Allah Swt dicatat sebagai orang yang memberi sedekah kepada keluarganya."

Dalam sebuah riwayat dari Rasulullah saw, disebutkan bahwa beliau bersabda, "Mencari rezeki yang halal merupakan faridhah atau kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah." Imam Shadiq as dalam sebuah riwayat yang senada mengatakan bahwa setelah ibadah salat yang sedemikian ditekankan kewajibannya, mencari rezeki yang halal merupakan suatu kewajiban yang dipikul oleh setiap manusia muslim.

Dari semua yang sudah disampaikan ini kita bisa membuat kesimpulan. Pertama, mencari rezeki yang halal merupakan suatu kewajiban yang dipikul oleh laki-laki ataupun perempuan. Tentunya bagi seorang laki-laki mencari rezeki yang halal lebih wajib. Karena dia harus menghidupi dirinya dan menghidupi keluarganya. Kedua, mencari rezeki yang halal di sisi Allah Swt terhitung sebagai jihad fisabililah. Ketiga, mencari rezeki yang halal di sisi Allah Swt terhitung sebagai sedekah yang pahalanya akan sangat besar. Keempat adalah bekerja, apa pun juga pekerjaannya terhitung sebagai ibadah di sisi Allah. Bahkan di dalam riwayat disebutkan lebih afdal di antara semua ibadah yang lain. Dan Allah Swt sangat membenci orang-orang yang pengangguran dan malas-malasan.

Setelah kita tahu bahwasanya bekerja, mencari rezeki yang halal adalah satu hal yang sangat baik, "terhitung sebagai ibadah", "terhitung sebagai jihad di jalan Allah", "terhitung sebagai sebaik-baik ibadah", "Allah Swt suka kepada orang yang mencari rezeki di jalan Allah, rezeki yang halal, dan juga "digolongkan sebagai sedekah yang Allah hitung pahalanya berlipat ganda", yang menjadi pertanyaan adalah adakah hasil-hasil atau pengaruh-pengaruh lain. Termasuk

pengaruh individual ataupun pengaruh sosial bagi usaha dan pekerja keras seperti ini?

Hasil pertama yang bisa didapatkan dari sebuah pekerjaan adalah yang kita saksikan pada saat ini, yaitu kemajuan sebuah masyarakat itu sangat bergantung pada kerja keras dan usaha. Yang kita lihat kemajuan teknologi ataupun misalnya yang kita miliki, pendingin AC, kendaraan, listrik dan lainlainnya, pada saat ini tidak mungkin akan dicapai kecuali karena kerja keras para ilmuwan. Ilmu-ilmu yang telah berkembang juga dikembangkan oleh para ulama. Jika para ilmuwan dan ulama tidak bekerja keras untuk mendapatkan suatu yang berharga bagi umat manusia ini, semua kemajuan ini tidak mungkin akan tercapai.

Hasil kedua yang mungkin didapatkan oleh seseorang dengan bekerja keras adalah badan dia akan lebih sehat. Kalau kita lihat orang yang bermalas-malasan, yang hanya suka memberikan kenyamanan pada dirinya dan tidak mau bekerja biasanya mempunyai badan yang lemah, badan yang ringkih dan penuh dengan penyakit.

Sementara orang yang bekerja keras, dia akan selalu terpacu untuk bergerak. Itu akan memberikan kesehatan fisik dan jasmani kepada dirinya. dalam sebuah hadis Imam Amirul Mukminin as mengatakan, "Barang siapa orang bekerja keras, maka kerja keras itulah akan memberikan kekuatan yang lebih pada dirinya. Sebaliknya orang yang bermalas-malasan, maka dia akan mendapatkan kelebihan dari sisi kelemahan dia."

Hasil ketiga adalah orang yang bekerja dan dia adalah seorang pekerja keras biasanya memiliki rasa percaya diri dan rasa kehormatan yang tinggi dengan dirinya. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja atau pengangguran, dia akan merasa dirinya sebagai orang yang malu ketika dia harus hadir di tengah masyarakat. Dia akan lebih sering tidak hadir kalau ada undangan-undangan atau perkumpulan-perkumpulan, daripada dia harus menghadapi pertanyaan: engkau bekerja sebagai apa? Lalu dia harus mencari jawaban-jawaban yang tidak benar. Atau menjawab dengan benar sebagai seorang pengangguran.

Seorang sahabat Imam Shadiq as, Ibn Khunain, ketika dia berangkat ke tempat pekerjaannya, dia berangkatnya agak siang dan terkesan orang yang lambat dalam bekerja. Imam Shadiq as kemudian menegur dia dan mengatakan, "Bersegeralah engkau untuk mendapatkan kehormatan dirimu. Keluarlah dan bekerja dengan cepat dan giat supaya engkau mendapatkan kehormatan dirimu." Dalam hadis ini Imam Shadiq as menyamakan pekerjaan sebagai sebuah hal yang memberikan kehormatan pada diri manusia.

Hasil keempat dari pekerjaan adalah bahwasanya pekerjaan dan kerja keras itu mendatangkan ketenangan bagi masyarakat dan bagi individu yang bekerja. Orang yang bekerja terkesan sebagai orang yang mempunyai rasa tenang dan ketenangan hati yang lebih dibandingkan orang yang tidak bekerja. Sebaliknya orang yang pengangguran dia akan merasa tidak tenang dan gelisah di dalam kehidupannya. Allah Swt juga merekam satu ayat Alguran yang mengatakan bahwa Allah memberikan suatu pemisalan tentang suatu desa, yang mana desa itu adalah desa yang penuh dengan ketenangan. Di mana kebun-kebunnya mendatangkan rezeki. Di sini Allah memberikan gambaran sebuah desa yang masyarakatnya pekerja keras, sehingga kebunkebunnya makmur dan memberikan hasil yang melimpah. Ayat tersebut menyebut desa tersebut sebagai desa 'qaryatan muthmainnah', desa yang nyaman dan tenang. Karena penduduknya pekerja keras. Sebaliknya ketika penduduknya tidak bekerja keras maka desa itu menjadi desa yang penuh dengan kekacauan dan kegelisahan.

Hasil atau pengaruh kelima dari bekerja adalah bahwa pekerjaan ini akan mencegah terjadinya kemungkaran di tengah masyarakat. Kalau kita memerhatikan orang-orang yang bergelimang di dalam dosa dan kemungkaran, mereka adalah orang-orang yang mempunyai waktu luang yang banyak,

orang yang pengangguran dan melewatkan waktuwaktunya tanpa adanya kesibukan apa pun.

Di dalam sebuah riwayat Imam Shadiq as menyebutkan kondisi ketika orang-orang itu dalam keadaan tidak memiliki pekerjaan dan kesibukan sebagai kondisi yang akan memunculkan banyak sekali kebejatan dan akan menampakkan penyimpangan-penyimpangan di tengah masyarakat.

Hasil berikutnya (keenam) adalah bahwa bekerja itu akan bisa menghilangkan kefakiran. Kefakiran itu dalam riwayat disebutkan sebagai salah satu yang bisa memunculkan kekafiran. Dalam hadis dari Nabi saw dikatakan, "Hampir saja kefakiran itu menyebabkan kekafiran." Agar orang bisa menyelamatkan diri dari kefakiran dan juga selamat dari kekafiran, maka caranya adalah dengan bekerja.

Berikutnya dan yang terakhir adalah bahwa bekerja keras itu akan membuahkan hasil kemajuan di tengah masyarakat. Kita bisa menyaksikan bagaimana negara-negara yang maju saat ini. Kemajuan- yang dicapai oleh negara-negara maju itu karena adanya kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh para ilmuwannya. Kerja keras kampus-kampus dan universitas-universitasnya. Kerja keras semua elemen bangsa sehingga bisa menghasilkan negara yang maju.

Sebaliknya ketika kita melihat negara-negara yang terpuruk kita saksikan di negara-negara itu pada umumnya orang-orang yang tidak bekerja keras, tidak bekerja maksimal sebagaimana semestinya. Itulah yang kita harus jadikan sebagai panutan kalau kita ingin menjadi suatu negara yang maju maka kita harus bekerja keras.[]

\*Naskah ini merupakan khotbah Jumat Direktur Islamic Cultural Center (ICC) Dr. Abdulmajid Hakimelahi, Jumat 12 Oktober 2017, di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.

**Staf Redaksi:** Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ; **Distribusi:** Arifin

Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC) Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767

